JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 12, No 2, Juni 2026 (106-117)

Suara Profetis Kitab Mikha dalam Ruang Publik: Analisis Komposisi Teks dan Konstruksi Teologi Transformatif bagi Ketidakadilan Sosial di Indonesia

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v12i2.257

Maria Evvy Yanti[1], Cherly Mantiri Naray[2]
[1,2]Sekolah Tinggi Teologi Immanuel Nusantara Jakarta
Corresponsdence: mariaevvy@gmail.com

Abstract: This article examines the Book of Micah as a source of public theology relevant to contemporary social crises in Indonesia. Through qualitative analysis of the text's compilation history and compositional structure, the study traces the dialectic between judgment and salvation oracles across Micah's redactional layers, attentive to their socio-historical context. A public theology approach is employed to read the relationship between Micah's prophetic message and the realities of social injustice, political corruption, economic exploitation, and moral crisis in Indonesia's public sphere. The findings show that Micah's theology is not merely normative but also sharply critical of social injustice, abuse of political power, and religious deviation. The book's structure reveals a pattern that contrasts judgment of oppressive elites with hope for a restored, just community, reflecting divine justice that demands social accountability while offering restorative hope. Micah can thus be read as a transformative theological discourse that bridges ancient Jerusalem and present-day Indonesian realities. The article's contribution lies in constructing an Old Testament-based public theology that is interpretive, critical, contextual, and relevant to shaping public ethical consciousness in Indonesia.

Keywords: God's justice, prophecy of judgment and salvation, public theology, social criticism, text compilation history, the book of Micah

Abstrak: Artikel ini mengkaji Kitab Mikha sebagai sumber teologi publik yang relevan bagi krisis sosial kontemporer di Indonesia. Melalui analisis kualitatif terhadap sejarah kompilasi dan struktur komposisi teks, penelitian ini menelusuri dialektika antara nubuat penghukuman dan keselamatan dalam berbagai lapisan redaksi Mikha, dengan memerhatikan konteks sosial-historisnya. Pendekatan teologi publik digunakan untuk membaca relasi antara pesan profetis Mikha dan realitas ketidakadilan sosial, korupsi kekuasaan, eksploitasi ekonomi, serta krisis moral di ruang publik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi Kitab Mikha bersifat teologis-normatif sekaligus kritis terhadap ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kekuasaan politik, dan penyimpangan religius. Struktur kitab memperlihatkan pola kontras antara penghukuman terhadap elit yang menindas dan pengharapan pemulihan komunitas yang berkeadilan, yang merefleksikan keadilan Allah yang menuntut pertanggungjawaban sosial sekaligus menghadirkan harapan pemulihan. Kitab Mikha dengan demikian dapat dibaca sebagai wacana teologis transformatif yang menjembatani dunia teks kuno Yerusalem dengan realitas Indonesia saat ini. Kontribusi artikel ini terletak pada konstruksi teologi publik berbasis Perjanjian Lama yang bersifat interpretatif, kritis, kontekstual, dan relevan bagi kesadaran etis masyarakat.

Kata Kunci: keadilan Allah, kitab Mikha, kritik sosial, nubuat penghukuman dan keselamatan, sejarah kompilasi teks, teologi publik

PENDAHULUAN

Kitab Mikha merupakan salah satu kitab kenabian dalam Perjanjian Lama yang memuat pesan teologis yang kompleks, khususnya terkait relasi antara penghukuman ilahi dan pengharapan keselamatan di tengah krisis sosial umat Israel. Secara historis, Nabi Mikha bernubuat pada abad ke-8 SM, dengan salah satu pesan sentralnya adalah ancaman kehancuran Yerusalem sebagai konsekuensi pelanggaran perjanjian umat dengan Allah (Mi. 3:12).[1] Tradisi kenabian ini muncul dalam konteks ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kekuasaan politik, serta penyimpangan praktik keagamaan yang dilakukan oleh para pemimpin dan elit masyarakat. Berita nubuatan ini sejajar dengan orasi para nabi yang sezaman dengan Nabi Mikha, yaitu Amos, Hosea dan Yesaya.[2] Dalam hal ini, kitab-kitab tersebut menyuarakan kritik terhadap realitas sosial-politik yang tidak adil.[3] Demikian pula, ancaman kejatuhan Yerusalem merupakan konsekuensi dari pelanggaran perjanjian umat dengan Allah.[4]

Namun demikian, studi terhadap Kitab Mikha dalam kajian Perjanjian Lama selama ini cenderung berfokus pada persoalan kritik historis dan komposisi teks**,** khususnya terkait asal-usul tradisi, lapisan redaksi, serta perbedaan gaya dan tema dalam bagian-bagian kitab.[5] Para ahli menunjukkan bahwa Kitab Mikha merupakan hasil dari proses kompilasi panjang, yang melibatkan berbagai tradisi nubuat dari periode sebelum, selama, dan sesudah pembuangan.[6] Hal ini menunjukkan bahwa kitab ini mencerminkan dinamika tradisi nubuat dari berbagai periode sejarah.[7] Bahkan, beberapa studi terbaru mengusulkan bahwa struktur kitab ini terdiri dari beberapa unit sumber yang kemudian disusun menjadi narasi teologis yang utuh.[8] Akibatnya, muncul keragaman penafsiran mengenai kesatuan teologis kitab, termasuk ketegangan antara nubuat penghukuman dan nubuat keselamatan yang tampak tidak konsisten secara struktur.[9]

Seperti kitab-kitab kenabian yang lain, Kitab Mikha adalah kumpulan unit *literatur* yang singkat.[10] Kumpulan unit-unit sastra ini, yang terdiri dari struktur, gaya, dan tema masing-masing, ternyata sudah mempertahankan kekhasannya.[11] Sebagai contoh, pada pasal 1:6-7, pesannya ditulis sebelum jatuhnya Samaria pada tahun 722 SM, namun di bagian yang lain, seperti pada pasal 4:9-5:1, justru menggambarkan krisis Asiria pada tahun 701 SM, dan jika

---

[1] Delbert R. Hillers, *Micah: A Commentary on the Book of the Prophet Micah* (Minneapolis: Fortress Press, 2020), 12–15.

[2] J. Blomendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama,* 134. Bdk. Rodney R. Hutton, *Fortress Introduction to the Prophets,* (Minneapolis: Fortress Press, 2004), 50.

[3] Brad E. Kelle, *The Minor Prophets II* (Grand Rapids: Baker Academic, 2020), 145–162.

[4] Hillers, *Micah*; bdk. Yeremia 26:18 yang menegaskan konteks nubuat Mikha pada masa Hizkia; Lih. juga Ralph L. Smith, *Word Biblical Commentary: Micah–Malachi*, vol. 32 (Waco, TX: Word Books, 1984), 5.

[5] James D. Nogalski, *The Book of the Twelve and the Formation of the Book of Micah* (Atlanta: SBL Press, 2023), 201–225; John Goldingay, *The Theology of the Book of the Twelve* (Downers Grove: IVP Academic, 2021), 97–110.

[6] Jan A. Wagenaar, *Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2–5*, Oudtestamentische Studiën 40 (Leiden: Brill, 2001), 3–6.

[7] James D. Nogalski, *The Book of the Twelve and the Formation of the Book of Micah* (Atlanta: SBL Press, 2023), 201–225.

[8] Matthijs J. de Jong, "Biblical Prophecy—A Scribal Enterprise: The Old Testament Prophecy of Unconditional Judgement Considered as a Literary Phenomenon," *Vetus Testamentum* 61, no. 1 (2011): 39–70, https://doi.org/10.1163/004249311X550565.

[9] James L. Mays, *The Old Testament Library: Micah*, 2; Robert B. Chisholm Jr., *Interpreting the Minor Prophets*, 131.

[10] Mays.

[11] Mays.

dicermati, sudah terjadi pergeseran situasi sosial, politik, ekonomi, dan agama di dalam masyarakat pada pasal 2:6-11 dan pasal 3:5-8.[12]

Karakter literer Kitab Mikha, yang terdiri dari unit-unit sastra singkat dengan variasi tema dan gaya penulisannya, memperlihatkan ketegangan khas antara nubuat penghukuman dan keselamatan. Pergantian yang bersifat dialektis ini telah menjadi perhatian utama dalam kajian biblika modern. Studi terbaru menunjukkan bahwa pola tersebut bukanlah inkonsistensi, melainkan strategi teologis yang disengaja untuk menghadirkan realitas iman yang dinamis.[13] Dengan demikian, struktur Kitab Mikha mencerminkan pergumulan teologis komunitas Israel dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih menempatkan Kitab Mikha dalam kerangka teologi normatif yang berfokus pada komunitas iman internal. Penelitian sebelumnya menekankan dimensi etis dan spiritual, seperti ketaatan kepada Allah dan harapan akan keselamatan di tengah penghukuman.

Beberapa penelitian tentang Kitab Mikha dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap dimensi etis dan sosial dari teks kenabian tersebut. Namun, pendekatan yang digunakan masih cenderung parsial.[14] Penelitian pertama dilakukan oleh Siregar, Rangkang, dan Agus dalam artikel berjudul "Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8." Penelitian ini berfokus pada eksplorasi nilai-nilai etis dalam Mikha 6:8, khususnya konsep keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai dasar moral bagi kehidupan sosial yang adil. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menegaskan bahwa ajaran Mikha memiliki relevansi yang kuat dalam membangun masyarakat yang menjunjung keadilan sosial di tengah pluralitas di Indonesia.[15]

Penelitian kedua dilakukan oleh Payangan dan Dipa dalam artikel berjudul "Suara Mikha: Nubuat Pengharapan di Tengah Kesengsaraan dalam Konteks Historis Israel dan Yehuda." Penelitian ini berfokus pada analisis literer teologis terhadap Mikha 5:1–5a sebagai teks pengharapan profetik yang lahir dalam konteks krisis sosial dan kepemimpinan di Yehuda. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan pendekatan literer, penelitian ini menekankan bahwa nubuat pengharapan dalam Kitab Mikha memiliki dimensi eskatologis yang relevan bagi kehidupan iman masa kini.[16]

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lili dan Maria Evvy Yanti menekankan bahwa pesan teologis Kitab Mikha mengandung ajaran etis yang kuat mengenai ketaatan kepada Allah di tengah realitas penghukuman, sekaligus menghadirkan harapan keselamatan sebagai anugerah ilahi.[17] Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pesan moral dan spiritual kitab, namun masih terbatas pada kerangka teologi normatif internal komunitas iman.

---

[12] Jan Christian Gertz, dkk., *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 591.

[13] John Goldingay, *The Theology of the Book of the Twelve* (Downers Grove: IVP Academic, 2021), 97–110.

[14] Ndikho Mtshiselwa dan Akhona Masiza, "A Prophet on the Periphery: Andile Madodomzi Mbete and the Quest for Alternative Community," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 82, no. 1 (2026): a10966, https://doi.org/10.4102/hts.v82i1.10966.

[15] Esron Mangatas Siregar, Oktapianus Rangkang, dan Afriatus Agus, "Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8," *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12, https://doi.org/10.63830/hm2vrf15.

[16] ili dan Maria Evvy Yanti, "Keadilan, Penghukuman, Pengharapan: Kontribusi Teologis Kitab Mikha bagi Umat," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 79–92, https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.106.

[17] Lili dan Yanti.

Melalui perbandingan dengan publikasi sebelumnya, terdapat beberapa aspek kebaruan dalam artikel ini. Pendekatan komprehensif tidak hanya fokus pada satu perikop, tetapi pada struktur keseluruhan Kitab Mikha. Integrasi metodologis dengan menggabungkan sejarah kompilasi teks. Analisis teologis dan konstruksi teologi publik. Dimensi publik dan kritik Tidak hanya menuliskan tentang pengharapan iman, tetapi juga kritik sosial karena ketidakadilan struktural. Aspek kebaruan ini menunjukkan perkembangan studi teologi kontemporer yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk membaca teks biblika secara lebih kontekstual dan publik. Sejumlah penelitian terbaru menekankan bahwa Kitab Mikha memiliki relevansi yang kuat dalam diskursus teologi publik, khususnya dalam menghadapi isu-isu keadilan sosial, rekonsiliasi, dan ketimpangan struktural di masyarakat modern.[18]

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, yakni kurangnya kajian yang mengembangkan Kitab Mikha sebagai sumber teologi publik, yaitu teologi yang tidak hanya berbicara dalam ruang religius internal, tetapi juga berdialog secara kritis dengan realitas sosial, politik, dan ekonomi di ruang publik. Kritik tajam orasi Nabi Mikha yang difokuskan pada ketidakadilan struktural, korupsi elit, dan penyalahgunaan kekuasaan memiliki relevansi yang kuat dengan konteks krisis sosial kontemporer, termasuk di Indonesia.[19] Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat historis-kritis, tetapi juga konstruktif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengonstruksi teologi publik Kitab Mikha melalui pendekatan sejarah kompilasi teks, dengan menelusuri bagaimana dinamika redaksi dan beragam konteks sosial membentuk pesan teologis kitab tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menghubungkan pesan tersebut dengan realitas krisis sosial masa kini, sehingga Kitab Mikha dapat dibaca sebagai wacana teologis yang relevan dan transformatif dalam konteks Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur komposisi Kitab Mikha yang berselang-seling antara nubuat penghukuman dan keselamatan bukan sekadar fenomena literer, melainkan refleksi pergumulan teologis yang lahir dari berbagai konteks sosio-historis. Dalam kerangka teologi publik, pesan ini mengandung kritik profetis terhadap praktik ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan, sekaligus menawarkan visi keadilan ilahi yang bersifat restoratif. Dengan demikian, Kitab Mikha tidak hanya relevan sebagai teks keagamaan kuno, tetapi juga sebagai sumber refleksi teologis terhadap realitas krisis sosial di Indonesia masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didasarkan pada analisis pendekatan sejarah melalui kompilasi teks. Pendekatan ini dipilih karena Kitab Mikha tidak dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang statis, melainkan sebagai hasil dari proses penyusunan yang panjang, yang melibatkan berbagai lapisan tradisi dan konteks sosial yang berbeda.[20] Analisis terhadap struktur komposisi menjadi penting untuk menyingkap dinamika teologis yang berkembang dalam teks.[21] Secara metodologis, penelitian ini bergerak dari analisis komposisi teks menuju konstruksi teologis yang bersifat publik. Artinya, hasil analisis teks tidak berhenti pada rekonstruksi makna teologis, tetapi dilanjutkan dengan upaya menghubungkan makna teologis dengan realitas so-

[18] Sebastian Kim dan Katie Day, *A Companion to Public Theology* (Leiden: Brill, 2020), 45–60.

[19] Walter Brueggemann, *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks* (Grand Rapids: Eerdmans, 2020), 67–82.

[20] Wagenaar, *Judgement and Salvation.*

[21] Wagenaar.

sial kontemporer. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma teologi publik yang menempatkan teks keagamaan sebagai sumber refleksi kritis bagi kehidupan sosial dan ruang publik.[22]

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut: Pertama, analisis komposisi dan struktur kitab**.** Penelitian ini menelaah pembagian struktur komposisi Kitab Mikha, baik dalam bentuk tiga bagian (ay. 1–3; 4–5; 6–7) maupun alternatif pembagian lain yang menunjukkan pola konsentris dan dialektika antara nubuat penghukuman dan nubuat keselamatan. Analisis ini mengikuti pandangan para ahli yang melihat adanya keseimbangan tematis dalam komposisi kitab.[23]

Kedua, rekonstruksi sejarah kompilasi teks. Pada tahap ini, penelitian menelusuri proses kompilasi Kitab Mikha, termasuk identifikasi lapisan-lapisan teks dan perkembangan tradisi nubuat dari masa ke masa. Proses ini penting untuk menunjukkan bahwa pesan teologis kitab merupakan hasil pergumulan komunitas iman dalam berbagai konteks sejarah. Tahap ini merupakan sintesis dari seluruh analisis sebelumnya. Pesan teologis Kitab Mikha direkonstruksi sebagai teologi publik dengan mengaitkannya dengan isu-isu sosial kontemporer seperti ketidakadilan sosial, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Dengan demikian, teks tidak hanya dipahami secara historis, tetapi juga sebagai sumber refleksi kritis bagi kehidupan publik.

Ketiga, analisis teologis terhadap tema utama**.** Berdasarkan hasil analisis komposisi dan sejarah kompilasi, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema teologis utama, seperti keadilan Allah, kritik terhadap kekuasaan, konsekuensi ketidaktaatan, serta pengharapan akan keselamatan. Tema-tema ini kemudian dianalisis dalam kerangka teologi konstruktif.

Keempat, konstruksi teologi publik**.** Langkah ini merupakan tahap sintesis, di mana pesan teologis Kitab Mikha direkonstruksi sebagai teologi publik. Dalam tahap ini, teks dibaca secara kontekstual untuk menjawab persoalan krisis sosial kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan di Indonesia.

Kelima, refleksi kontekstual dan implikasi praktis. Penelitian ini mengaitkan pesan teologis Kitab Mikha dengan realitas sosial di Indonesia, sehingga menghasilkan refleksi teologis yang tidak hanya bersifat interpretatif, tetapi juga kritis dan transformatif bagi kehidupan publik.

PEMBAHASAN

Kompilasi sastra nubuatan malapetaka dan keselamatan dinilai berkontribusi terhadap penyatuan Kitab Mikha secara keseluruhan.[24] Model komposisi Kitab Mikha didukung oleh pandangan para ahli, yaitu J.T. Willis, W. Rudolph, I.C. Allen, D.G. Hagstrom, dan K.H. Cuffey. J.T. Willis. Mereka berpendapat bahwa pembagian komposisi Kitab Mikha terdiri dari tiga lapisan, yaitu 1-2, 3-5 dan 6-7. Willis memberikan alasan bahwa pasal 2:12-13 bernada nubuatan tentang keselamatan, padahal tema pasal 1-3 adalah penghakiman. Sebagai alternatif, ia menyarankan bahwa kitab ini terdiri dari tiga bagian, semuanya terbuka untuk panggilan mendengar dari pasal 1:2, 3:1, dan 6:1. Selain itu, bagian ini dibagi lagi menjadi tema tersendiri, yaitu pengumuman akan penghakiman dari pasal 1:2-2:11, 3:1-12, 6:1-7:6, kemudian bagian lain dengan tema pengumuman akan keselamatan, yaitu pada pasal 2:12-13, 4:1-5:14, 7:7-20.

---

[22] Lihat pendekatan teologi publik dalam relasi antara teks dan ruang sosial dalam: Erhard S. Gerstenberger, *Theologies in the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), xx.

[23] James D. Nogalski, *The Book of the Twelve and the Formation of the Book of Micah* (Atlanta: SBL Press, 2023), 201–225.

[24] Wagenaar, *Judgement and Salvasion,* 3.

Bagian yang pertama dan ketiga terdiri dari nubuatan akan malapetaka yang sangat panjang, kemudian diikuti oleh nubuatan pengharapan yang relatif singkat. Sedangkan pembagian kedua justru sebaliknya: nubuatan malapetaka lebih pendek, sedangkan nubuatan pengharapan jauh lebih panjang. Willis berpendapat bahwa Kitab Mikha mengungkapkan suatu pola konsentris: A (1-2), B (3-5), A (6-7). Pola ini dituliskan sebagai berikut:

> "The first and third sections show striking similarities. They are composed of four sections each: (a) lawsuit (1:2-7; 6:1-8), (b) lament (1:8-16; 7:1-6), (c) explanation (Begründung) for the impending judgment (2:1-11; 6:9-16), and (d) oracle of salvation (2:12-13; 7:7-20). The composition of the middle section is clearly different. The doom section consists of three parallel announcements of judgment (3:1-4; 3:5-8; 3:9-12). The hope section comprises seven parallel oracles of salvation, which contrast the present hopeless situation with the future divine deliverance (3:9-4:5; 4:6-8; 4:9-10; 4:11-13; 4:14-5:6-8; 5:9-14)."[25]

Sama seperti yang dituliskan oleh Willis, W. Rudolph juga berpendapat bahwa pembagian kitab ini memiliki tiga lapisan, mulai dari pasal 1-2, 3-5, 6-7. Setiap bagain dibuka dengan panggilan untuk mendengar (1:2, 3:1, 6:1). Selanjutnya, setiap bagian ditandai dengan rencana penghukuman keselamatan. Rudolph mengemukakan keseimbangan nubuatan malapetaka dengan nubuatan keselamatan yang beragam di antara bagian-bagian kitab. Pada bagian pertama, pengumuman penghakiman yang panjang dari pasal 1:2-2:11 kemudian diikuti oleh nubuatan keselamatan yang agak singkat, yaitu dari pasal 2:12-13. Bagian kedua, mengenai pengumuman pengadilan 3:1-12, lebih pendek daripada pengumuman keselamatan yang terdapat dalam pasal 4:1-5:14. Sedangkan pada bagian ketiga, nubuatan tentang malapetaka pada pasal 6:1-7:7 kembali melebihi nubuatan pengharapan yang terdapat pada pasal 7:8-20.[26]

Struktur Komposisi dan Dialektika Penghukuman-Keselamatan dalam Kitab Mikha

Secara literer, Kitab Mikha menunjukkan struktur komposisi yang kompleks dan tidak linier. Para ahli umumnya membagi kitab ini ke dalam tiga bagian utama: Mikha 1–3 (nubuat penghukuman), Mikha 4–5 (nubuat keselamatan), dan Mikha 6–7 (gugatan perjanjian dan pemulihan).[27] Struktur ini memperlihatkan adanya pola dialektis antara penghukuman dan keselamatan yang saling berkaitan. Kajian redaksional menunjukkan bahwa bagian-bagian tersebut kemungkinan berasal dari tradisi yang berbeda dan kemudian disusun kembali untuk membentuk kesatuan teologi.

Kajian sejarah kompilasi redaksional menunjukkan bahwa bagian-bagian tersebut kemungkinan berasal dari tradisi yang berbeda dan kemudian disusun kembali oleh redaktur untuk membentuk kesatuan teologis. Namun demikian, ketegangan antara penghukuman dan keselamatan tidak dapat dipahami sebagai kontradiksi, melainkan sebagai strategi teologis yang menegaskan bahwa penghukuman ilahi merupakan bagian dari proses pemulihan.[28] Sementara itu, L.C. Allen mengamati dan menemukan bahwa terdapat tiga susunan dalam Kitab Mikha. Pertama, 1:2-2:13, kedua, 3:1-5:14, ketiga, 6:1-7:20. Dia berpendapat bahwa Kitab Mikha secara keseluruhan mengungkapkan struktur konsentris. Mikha 1-2 dan 6-7 keduanya terbuka dengan panggilan untuk mendengar yang terdapat dalam pasal 1:2, dan 6:1 dan dalam kedua kasus kosakata mengingatkan pada gugatan penghukuman. Kedua nubuatan itu

[25] Wagenaar, 7.

[26] Wagenaar, 8.

[27] Mark J. Boda, "The Future in the Twelve," dalam *The Oxford Handbook of the Minor Prophets*, ed. Julia M. O'Brien (New York: Oxford University Press, 2021), 147, https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190673208.013.11.

[28] James D. Nogalski, *The Book of the Twelve and the Formation of the Book of Micah* (Atlanta: SBL Press, 2023), 201–225.

memperkenalkan serangkaian peringatan keras dan diakhiri dengan nada yang lebih baik. Bagian pertama dan ketiga berjalan sejajar, dengan nubuatan penghakiman yang relatif Panjang, kemudian diikuti nubuatan pengharapan yang relatif lebih pendek. Sedangkan bagian ketiga juga diperkenalkan melalui panggilan untuk mendengar yang terdapat pada pasal 3:1.

Kitab Mikha memiliki struktur konsentris sebagai berikut: A 3:1-4:5, B 4:6-8, C_1 4:9-10, C_2 4:11-13, C_3 4:14-5:5, B' 5:6-8, A' 5:9-14. Sejajar dengan B 4:6-8 dan B' 5:6-8, jelas bahwa bagian ini merupakan campuran antara pengharapan dan bencana. Tanda keseimbangan antara awal dan akhir dari keseluruhan komponen. Dalam A' 5:9-14 terdapat nubuatan penghakiman yang panjang kepada Israel, kemudian disimpulkan dengan janji keselamatan yang singkat. A 3:1-4:5-6 menunjukkan skala yang jauh lebih besar dengan pergantian tema yang sama antara proklamasi penghakiman dan nubuatan keselamatan. Penghubung susunan pusat kitab terdapat dalam tiga bagian kesejajaran perikop C_1 4:9-10, C_2 4:11-13 dan C_3 4:14-5:5.

Komposisi lain menyatakan bahwa Kitab Mikha terdiri dari empat bagian. I 1:2-2:13, II 3:1-4:8, III 4:9-5:14, dan IV 6:1-7:20. Masing-masing pembagian ini terdiri dari bagian dengan nubuatan penghakiman (1:2-2:11, 3:1-12, 4:9-14, 6:1-7:6) dan bagian dengan satu atau lebih nubuatan keselamatan (2:12-13, 4:1-8, 5:1-14, 7:7-20). Setiap bagian dengan nubuatan keselamatan disimpulkan dengan janji *'remnant'* (2:12-13, 4:6-7, 5:6-7, 7:18). Empat bagian yang disusun dalam suatu istilah *chiastic*: A (1:2-2:13), B (3:1-4:8), B' (4:9-5:14), A' (6:1-7:20). Narasi nubuatan malapetaka dan nubuatan-nubuatan harapan diatur secara konsentris. Dengan demikian, bagian tengah menunjukkan keseimbangan yang berbeda antara malapetaka dan harapan dari bagian luar.[29]

Maka dapat dituliskan bahwa komposisi akhir Kitab Mikha tersusun dalam pola alternatif antara nubuat bencana dan nubuat keselamatan. Bagian pertama, 1:2–2:11, berisi nubuat bencana berupa penghakiman terhadap Israel dan Yehuda serta kritik sosial terhadap penindasan yang terjadi di dalamnya. Pola ini kemudian diselingi dengan nubuat keselamatan pada 2:12–13, yang menegaskan pengharapan keselamatan bagi sisa Israel. Selanjutnya, pada 3:1–12 kembali muncul nubuat bencana yang menggambarkan bahwa Sion dan Yerusalem akan menjadi tumpukan puing-puing akibat kegagalan para pemimpin dan penyimpangan dalam hal agama. Bagian berikutnya, 4:1–5:14, merupakan blok nubuat keselamatan yang luas, mencakup gambaran ziarah bangsa-bangsa ke Sion, transformasi pedang menjadi alat bajak sebagai simbol perdamaian universal, serta penantian akan Mesias yang lahir dari Betlehem. Pola kontras ini berlanjut pada 6:1–7:7 yang kembali menghadirkan nubuat bencana melalui ucapan instruksional dan proklamasi penghukuman atas Yerusalem. Akhirnya, kitab ini ditutup dengan nubuat keselamatan pada 7:8–20, yang menegaskan harapan pemulihan bagi Yerusalem sekaligus penghakiman terhadap dunia. Dengan demikian, struktur komposisi Kitab Mikha memperlihatkan dialektika yang konsisten antara penghuman dan pengharapan, yang saling menopang dalam membangun keseluruhan pesan teologis kitab ini.[30]

Sejarah Kompilasi Komposisi Kitab Mikha

Penelitian terhadap Kitab Mikha sebagai tradisi nabi, tambahan editor, dan tambahan redaktur menghasilkan beragam bentuk sastra dan poin-poin teologis yang kontras. Sehingga para ahli menyatakan bahwa terdapat kontribusi dalam pembentukan Kitab Mikha selama periode yang lama.[31] Proses ini menyebabkan adanya pergantian tema yang berselang-seling

[29] Wagenaar, *Judgement and Salvasion*, 11.
[30] Gertz et al., 590.
[31] Francis F. Andersen and David Noel Freedman, *The Anchor Bible Micah A New Translation With Introduction and Comentary Volume 24 E*, 17.

antara nubuatan malapetaka dengan nubuatan pengharapan dalam Kitab merupakan hasil dari sejarah sastra yang panjang. Untuk itu, nubuat-nubuat yang berbeda dianggap berasal dari kelompok di zaman yang berbeda yang menggunakan dan memperkuat perkataan nabi abad kedelapan untuk tujuan mereka sendiri. Kombinasi antara nubuat malapetaka yang sama-sama terpisah dari nubuat pengharapan, dengan demikian, menjadi awal dari perkembangan kitab ini. [32]

Pada periode sebelum pembuangan, kumpulan ini awalnya diperluas dengan serangkaian kata-kata penghiburan dalam 2:12-13, 4:6-5:4a, 5b, dan 6-7. Kitab penghiburan dalam 4:9-5:5, yang bentuk dasar dari kumpulan ini pada gilirannya juga merupakan hasil dari sejarah sastra yang panjang; aslinya 4:9-10b, yang mencerminkan setelah pembuangan akhir dari perkataan Yeremia, berada di periode pembuangan dan diubah menjadi kata penghiburan dengan penambahan dari 4:10b, dan pada periode pembuangan akhir, ditambah dengan 4:11-13, 4:14-5:5. Profil teologis dari kumpulan ini ditentukan oleh tema-tema Allah yang duduk di Sion (4:7) dan Mesianisnya (4:8, 5:1-3), yang akan mengumpulkan sisa Israel (4:6-7a, 5:2, 6-7).

Pada tahap berikutnya, tema peperangan dalam Kitab Penghiburan kemudian dikoreksi dengan masuknya ziarah bangsa-bangsa ke Sion dan pengamanan bangsa-bangsa dan Israel baru dalam 1:2, 4:1-5, 5:(8)9-12. Penambahan setelah pembuangan kembali ke konteks yang dipengaruhi oleh Yesaya. Disisipkannya 4:1-5, 5:9-12 meningkatkan perbedaan yang jelas antara penderitaan yang dialami saat ini dengan keselamatan di masa yang akan datang.

Pada tahap akhir, susunan Kitab Mikha 1-5 digabungkan dengan Mikha 6-7 yang juga merupakan hasil dari sejarah sastra yang panjang. Tradisi pembuangan akhir, yang merupakan teks berdiri sendiri, ditemukan dalam 6:2-16, dibingkai oleh 6:1 dan 7:1-6, dan disimpulkan oleh serangkaian teks mazmur dalam Mikha 7:7-10, 14-20, yang melayani penggunaan liturgi dari kumpulan tersebut. Tahap terakhir dari pengembangan kitab ini, karya di lingkungan sekitar Trito-Yesaya. Pemahaman akan masa kini sebagai masa murka Allah, harapan akan rahmat Allah dan harapan akan zaman baru dalam 7:7-10, 14-20 adalah kunci bagi interpretasi kumpulan-kumpulan bergantian antara berita penghakiman dan keselamatan yang disajikan dalam bentuk akhir dari Kitab Mikha.[33]

Struktur Komposisi dan Sejarah Kompilasi Kitab Mikha sebagai Dasar Pesan Teologis

Analisis terhadap struktur Kitab Mikha menunjukkan bahwa kitab ini tidak disusun secara linear, melainkan melalui proses komposisi yang kompleks dan bertahap. Para sarjana membagi kitab ini ke dalam tiga bagian utama, yakni Mikha 1–3 (nubuat penghukuman), 4–5 (nubuat keselamatan), dan 6–7 (litigasi perjanjian dan refleksi etis). Pola ini memperlihatkan adanya dialektika teologis yang disengaja antara penghukuman dan keselamatan.

Pendekatan sejarah kompilasi menegaskan bahwa bagian-bagian tersebut berasal dari konteks historis yang berbeda. Demikian pula, tradisi penghukuman berasal dari masa pra-pembuangan ketika ketidakadilan sosial mencapai puncaknya, sedangkan bagian keselamatan mencerminkan refleksi komunitas pasca-pembuangan yang berusaha membangun kembali identitas iman mereka.[34] Dengan demikian, ketegangan antara penghukuman dan keselamatan bukanlah inkonsistensi, melainkan ekspresi pergumulan iman yang dinamis dalam menghadapi realitas sejarah. Dalam perspektif teologi publik, struktur ini mengandung mak-

[32] Wagenaar, *Judgement and Salvasion,* 28.
[33] Wagenaar, 38-39.
[34] Wagenaar, 28–34.

na penting: refleksi teologis tidak lahir dari ruang hampa, melainkan dari interaksi antara iman dan realitas sosial yang konkret. Dialektika tersebut membuka ruang bagi pembacaan kritis yang relevan dengan situasi krisis sosial saat ini.

Kitab Mikha secara tegas menyoroti praktik ketidakadilan yang dilakukan oleh para elit, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun keagamaan. Kritik terhadap para pemimpin yang "memakan daging umat-Ku" (Mi. 3:3) merupakan metafora yang kuat yang menggambarkan eksploitasi struktural terhadap masyarakat kecil.[35] Demikian pula, para nabi palsu dan imam yang menyalahgunakan otoritas religius dikritik karena menjadikan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan.

Secara teologis, kritik ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap keadilan sosial dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah. Keadilan (*mishpat*) dan kesetiaan (*hesed*) menjadi prinsip etis yang tidak terpisahkan dari relasi umat dengan Allah (Mi. 6:8).[36] Dengan demikian, teologi Kitab Mikha menolak dikotomi antara kesalehan religius dan tanggung jawab sosial. Dalam kerangka teologi publik, pesan ini memiliki implikasi penting: agama tidak boleh direduksi menjadi urusan privat, melainkan harus hadir sebagai kekuatan kritis dalam ruang publik. Kritik profetis Mikha menjadi dasar normatif untuk menilai praktik kekuasaan dan struktur sosial yang tidak adil.

Berdasarkan analisis komposisi dan tema teologis, Kitab Mikha dapat direkonstruksi sebagai sumber teologi publik yang memiliki tiga karakter utama. Pertama, teologi profetis-kritis, yaitu keberanian untuk mengkritik ketidakadilan struktural dan penyalahgunaan kekuasaan. Pesan Mikha menunjukkan bahwa iman kepada Allah menuntut keterlibatan aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial. Kedua, teologi etis-transformasional menekankan perubahan perilaku sebagai respons terhadap kehendak Allah. Seruan untuk "berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati" (Mi. 6:8) merupakan inti etika publik yang relevan lintas konteks.[37]

Ketiga, teologi harapan eskatologis menawarkan visi pemulihan di tengah krisis. Nubuat tentang damai sejahtera dan pemulihan Sion (Mi. 4:1–4) tidak hanya bersifat religius, tetapi juga sosial-politik, karena menggambarkan tatanan masyarakat yang adil dan damai. Dengan demikian, teologi publik Kitab Mikha merupakan sintesis antara kritik dan harapan, antara realitas ketidakadilan dan visi keadilan ilahi.

Relevansi Teologi Kitab Mikha bagi Krisis Sosial di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, realitas ketidakadilan sosial, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan masih menjadi persoalan serius. Ketimpangan ekonomi dan lemahnya penegakan hukum menunjukkan adanya krisis etika publik yang memerlukan refleksi teologis yang kritis. Pesan Kitab Mikha menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Kritik terhadap elit yang korup dapat dibaca sebagai kritik terhadap praktik korupsi dan oligarki modern. Demikian pula, seruan untuk keadilan sosial dapat menjadi dasar bagi gereja dan masyarakat untuk terlibat dalam advokasi publik.

Dalam perspektif teologi publik, gereja tidak hanya berperan sebagai komunitas ibadah, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Teologi Kitab Mikha mendorong gereja untuk mengambil sikap profetis terhadap ketidakadilan, sekaligus menghadirkan harapan melalui tindakan nyata dalam masyarakat. Relevansi ini menunjukkan bahwa teks biblika memiliki

[35] Mays, *Micah*, 65.

[36] Juan I. Alfaro, *Justice and Loyalty: A Commentary on the Book of Micah*, International Theological Commentary (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989), 3.

[37] Alfaro.

daya hidup yang melampaui konteks asalnya. Kitab Mikha tidak hanya berbicara kepada Israel kuno, tetapi juga kepada masyarakat modern yang menghadapi krisis serupa. Dengan demikian, pembacaan teologi publik memungkinkan terjadinya dialog kreatif antara teks dan konteks.

Sebagai penutup pembahasan, dapat ditegaskan bahwa Kitab Mikha memberikan kontribusi penting bagi pengembangan etika publik kontemporer. Pertama, kitab ini menegaskan bahwa keadilan sosial merupakan dimensi esensial dari iman. Kedua, kitab ini menawarkan kritik terhadap struktur kekuasaan yang tidak adil. Ketiga, kitab ini menghadirkan visi alternatif tentang masyarakat yang adil dan damai.

Kontribusi ini menjadi sangat penting dalam konteks global maupun lokal, di mana krisis sosial dan moral semakin kompleks. Dengan demikian, teologi publik Kitab Mikha tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga normatif dan transformatif bagi kehidupan masyarakat. Kitab Mikha memperlihatkan bahwa tradisi kenabian berfungsi sebagai suara kritik terhadap ketidakadilan sosial dan penyalahgunaan kekuasaan. Kritik terhadap pemimpin politik dan religius menunjukkan bahwa teologi tidak dapat dipisahkan dari realitas sosia. Dalam hal ini, teks menjadi sumber normatif bagi refleksi teologis.

Teologi publik menuntut agar teks tidak hanya dipahami dalam konteks historisnya, tetapi juga dibaca ulang dalam terang konteks kekinian. Krisis sosial seperti ketimpangan ekonomi, korupsi, dan ketidakadilan struktural di Indonesia menjadi ruang dialog bagi pesan Kitab Mikha. Dengan demikian, terjadi pergeseran dari teks sebagai objek kajian menjadi teks sebagai sumber kritik sosial. Pesan Kitab Mikha tentang keadilan Allah dan pengharapan keselamatan menjadi dasar bagi pembentukan etika publik yang menekankan keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, teologi berfungsi sebagai kekuatan profetis yang mendorong perubahan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Kitab Mikha tidak dapat dipahami sebagai teks yang bersifat monolitik, melainkan sebagai hasil dari proses kompilasi yang kompleks yang merefleksikan pergumulan teologis komunitas Israel dalam menghadapi krisis sosial-historis yang beragam. Struktur komposisi yang menampilkan dialektika antara nubuat penghukuman dan keselamatan bukanlah kontradiksi internal, tetapi merupakan konstruksi teologis yang secara sengaja menghadirkan ketegangan produktif antara realitas ketidakadilan dan harapan akan pemulihan ilahi. Dengan demikian, teologi Kitab Mikha bersifat dinamis, kontekstual, dan terbuka terhadap pembacaan ulang dalam situasi yang berbeda.

Analisis terhadap kritik sosial, politik, dan religius dalam Kitab Mikha menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap keadilan sosial dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah sendiri. Hal ini menegaskan bahwa dimensi etis tidak dapat dipisahkan dari dimensi teologis. Kritik terhadap elit yang korup, pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaan, serta praktik keagamaan yang manipulatif memperlihatkan bahwa tradisi kenabian berfungsi sebagai suara profetis yang menantang struktur kekuasaan yang tidak adil. Dalam hal ini, Kitab Mikha menghadirkan suatu paradigma teologi yang menolak privatisasi iman dan menuntut keterlibatan aktif dalam realitas sosial.

Dalam kerangka teologi publik, penelitian ini mengonstruksi kembali pesan Kitab Mikha sebagai sumber refleksi teologis yang kritis, normatif, dan transformatif. Teologi publik Kitab Mikha beroperasi dalam tiga horizon utama: kritik terhadap ketidakadilan struktural, penegasan etika publik berbasis keadilan dan kesetiaan, serta proyeksi harapan eskato-

logis yang bersifat restoratif. Ketiga horizon ini membentuk suatu kerangka teologis yang tidak hanya membaca realitas, tetapi juga mengintervensinya secara profetis.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menjembatani analisis historis-kritis dengan konstruksi teologi publik yang kontekstual. Dengan mengaitkan teks Kitab Mikha dengan realitas krisis sosial di Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa teks biblika memiliki daya kritis yang berkelanjutan dalam merespons persoalan ketidakadilan, korupsi, dan penyalahgunaan kekuasaan. Teologi Kitab Mikha, dalam hal ini, tidak hanya relevan sebagai warisan tradisi iman, tetapi juga sebagai sumber etika publik yang mampu membentuk kesadaran kritis dan praksis sosial.

Penelitian ini menegaskan bahwa pembacaan teologi publik terhadap Kitab Mikha membuka kemungkinan baru bagi studi Perjanjian Lama, yaitu menjadikan teks sebagai ruang dialog antara iman dan realitas sosial kontemporer. Dengan demikian, Kitab Mikha tidak hanya berbicara tentang masa lalu Israel, tetapi juga menjadi suara profetis yang terus hidup dalam menghadapi krisis kemanusiaan di masa kini.

REFERENSI

Alfaro, Juan I. *Justice and Loyalty: A Commentary on the Book of Micah*. International Theological Commentary. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1989.

Andersen, Francis F., dan David Noel Freedman. *Micah: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Bible 24E. New York: Doubleday, 2000.

Blomendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Boda, Mark J. "The Future in the Twelve." Dalam *The Oxford Handbook of the Minor Prophets*, disunting oleh Julia M. O'Brien, 146–158. New York: Oxford University Press, 2021. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190673208.013.11.

Brueggemann, Walter. *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2020.

Chisholm, Robert B., Jr. *Interpreting the Minor Prophets*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1990.

de Jong, Matthijs J. "Biblical Prophecy—A Scribal Enterprise: The Old Testament Prophecy of Unconditional Judgement Considered as a Literary Phenomenon." *Vetus Testamentum* 61, no. 1 (2011): 39–70. https://doi.org/10.1163/004249311X550565.

Gerstenberger, Erhard S. *Theologies in the Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.

Gertz, Jan Christian, Angelika Berlejung, Konrad Schmid, dan Markus Witte. *Purwa Pustaka: Eksplorasi ke Dalam Kitab-kitab Perjanjian Lama dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Goldingay, John. *The Theology of the Book of the Twelve*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2021.

Hillers, Delbert R. *Micah: A Commentary on the Book of the Prophet Micah*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress Press, 2020.

Kelle, Brad E. *The Minor Prophets II*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.

Kim, Sebastian, dan Katie Day, eds. *A Companion to Public Theology*. Leiden: Brill, 2020.

Lili, dan Maria Evvy Yanti. "Keadilan, Penghukuman, Pengharapan: Kontribusi Teologis Kitab Mikha bagi Umat." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 1 (2021): 79–92. https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.106.

Mays, James L. *Micah*. Old Testament Library. Philadelphia: Westminster Press, 1976.

Mtshiselwa, Ndikho, dan Akhona Masiza. "A Prophet on the Periphery: Andile Madodomzi Mbete and the Quest for Alternative Community." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 82, no. 1 (2026): a10966. https://doi.org/10.4102/hts.v82i1.10966.

Nogalski, James D. *The Book of the Twelve and the Formation of the Book of Micah*. Atlanta: SBL Press, 2023.

Siregar, Esron Mangatas, Oktapianus Rangkang, dan Afriatus Agus. "Prinsip Oikumenis dan Keadilan Sosial: Analisis Berdasarkan Kitab Mikha 6:8." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2025): 1–12. https://doi.org/10.63830/hm2vrf15.

Smith, Ralph L. *Micah–Malachi*. Word Biblical Commentary. Vol. 32. Waco, TX: Word Books, 1984.

Wagenaar, Jan A. *Judgement and Salvation: The Composition and Redaction of Micah 2–5*. Oudtestamentische Studiën 40. Leiden: Brill, 2001.